

Bab VII

Menyoal Integrasi Peternakan dan Perkebunan di Bengkulu Utara

Siti Fatimah

Sensus Pertanian bertujuan untuk mendapatkan data statistik pertanian yang lengkap dan akurat untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang struktur pertanian Indonesia dan untuk mendapatkan kerangka sampling yang dapat digunakan sebagai dasar survei sampel pertanian secara rutin. Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan Sensus Pertanian 2023 di seluruh Indonesia. Sensus pertanian ini berlangsung dari tanggal 1 Juni sampai dengan 31 Juli 2023. Sensus Pertanian berlangsung setiap 10 tahun sekali, tahun 2023 merupakan tahun ketujuh, pertama kali pada tahun 1963, 1973, 1983, 1993, 2003, 2013, dan 2023.

Tujuan dari Sensus Pertanian 2023 adalah untuk mendapatkan informasi tentang struktur pertanian, khususnya dari unit administrasi terkecil. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai referensi bagi

S. Fatimah

Badan Riset dan Inovasi Nasional, *e-mail*: siti080@brin.go.id

© 2025 Editor & Penulis

Fatimah, S. (2025). Menyoal integrasi peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara. Dalam R. A. Prayoga, B. Susantyo, & R. R. Amalia (Ed.), *Mencari suara petani hingga pelosok Nusantara: Catatan emik dari Sumatra jilid 1* (hal. 191–238). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.934.c943
E-ISBN: 978-602-6303-90-5

Buku ini tidak diperjualbelikan.

statistik pertanian saat ini, untuk memberikan kerangka sampling studi pemantauan pertanian. Pendataan Sensus Pertanian 2023 meliputi tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, hortikultura, dan jasa pertanian.

Responden Sensus Pertanian 2023 adalah seluruh petani di Indonesia, yang terdiri dari petani rumah tangga atau biasa, usaha pertanian, dan penyedia jasa pertanian. Informasi yang diperoleh dari Sensus Pertanian 2023 meliputi luas penggunaan lahan pertanian, produksi barang pertanian, serta jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor pertanian.

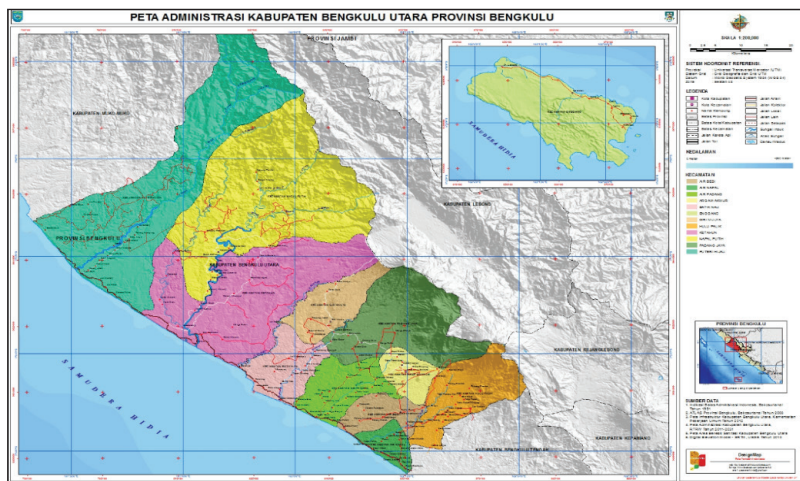
Bengkulu Utara memiliki potensi alam yang subur dan beragam sehingga cocok untuk pengembangan pertanian dan peternakan. Berkat potensi alam yang subur dan kondisi iklim yang mendukung, sektor pertanian dan peternakan di Bengkulu Utara memiliki peluang yang baik untuk berkembang lebih jauh dan meningkatkan perekonomian daerah, serta memenuhi kebutuhan pangan masyarakat setempat. Tulisan ini menyoal kondisi emik masyarakat di lokasi pendataan Sensus Pertanian 2023, dengan fokus pada petani pekebun yang mempunyai ternak di Bengkulu Utara. Integrasi peternakan dan perkebunan berpotensi berkembang melalui simbiosis timbal balik.

Naskah ini merupakan narasi empiris dari Sensus Pertanian 2023 yang menyajikan data dan analisis komprehensif. Hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kedua sektor ini dapat berkolaborasi untuk mencapai keberlanjutan dan kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Di banyak daerah di Indonesia, termasuk Bengkulu Utara, pertanian dan peternakan merupakan dua penopang perekonomian. Namun, keduanya beroperasi secara independen satu sama lain dan tidak terdapat integrasi yang harmonis. Dengan data sensus ini, kami ingin menggali lebih dalam peluang dan tantangan yang ada dalam upaya mengintegrasikan sektor peternakan dan perkebunan. Kami juga menampilkan cerita serta pengalaman dari para petani dan peternak lokal yang menjadi tulang punggung bidang ini.

Naskah ini didukung data dan analisis, bertujuan tidak hanya untuk menjelaskan situasi saat ini, tetapi juga memberikan rekomendasi kepada para pemangku kepentingan. Hasil sensus ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan yang lebih efektif dan efisien, serta memfasilitasi terciptanya sinergi yang menguntungkan antara sektor peternakan dan perkebunan.

A. Setangkap Empiris Euforia Sensus Pertanian

BPS Kabupaten Bengkulu Utara merupakan instansi yang bertugas melakukan pendataan Sensus Pertanian Tahun 2023. Kabupaten Bengkulu Utara luasnya kurang lebih 3.977 kilometer persegi dan terbagi menjadi 19 kecamatan, 5 kelurahan, dan 215 desa (Gambar 7.1).



Sumber: Badan Informasi Geospasial (2015)

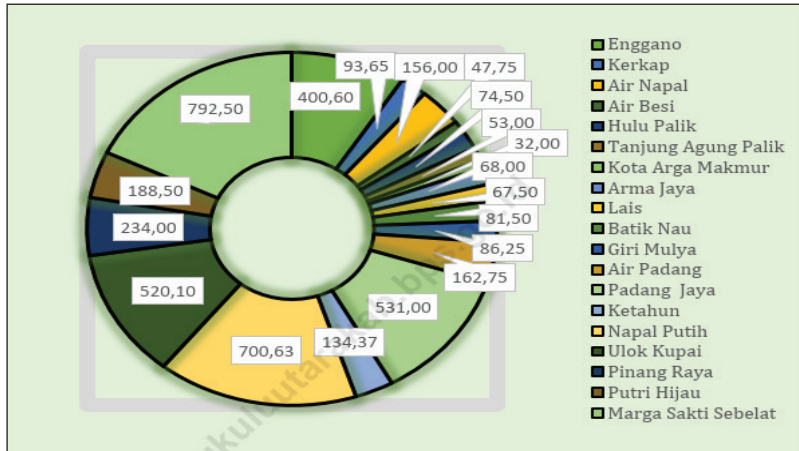
Gambar 7.1 Peta Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Secara geografis, Kabupaten Bengkulu Utara memiliki topografi yang bervariasi, mulai dari dataran rendah hingga perbukitan. Di sepanjang jalan dari Bengkulu menuju Kabupaten Bengkulu Utara, terdapat perkebunan kelapa sawit dan beberapa perkebunan karet.

Sebagian besar wilayahnya masih tertutup hutan tropis yang tumbuh dengan keanekaragaman hayatinya. Menurut Hendri (koordinators pertanian provinsi), yang mendampingi peneliti dalam perjalanan dari Bengkulu ke Bengkulu Utara, sebagian besar warga bekerja sebagai petani, nelayan, dan buruh lapangan. Sebagian besar penduduknya adalah suku Rejang, suku asli yang tinggal di daerah ini, sedangkan sebagian lagi adalah suku Jawa dan suku lainnya.

Pada tahun 2023, tercatat luas perkebunan kelapa sawit 90.504 ha dengan produksi 490.706,4 ton/tahun. Sementara itu, luas perkebunan karet 27.663 ha dengan produksi 1.929,12 ton/tahun. Tanah yang subur memungkinkan penanaman padi, kelapa sawit, karet, coklat, kopi, dan sayuran. Luas perkebunan rakyat 208.158 ha dengan produksi 735.766 ton; perkebunan besar swasta 61.612 ha dengan produksi 357.109 ton; dan perkebunan negara 587 ha dengan produksi 11.942 ton. Kelapa sawit yang dihasilkan dapat diolah menjadi dua jenis minyak. Minyak yang bersumber dari daging buah kelapa sawit disebut *crude palm oil* (CPO), sedangkan yang bersumber dari inti kelapa sawit disebut *palm kernel oil* (PKO). Kelapa sawit juga dapat diolah untuk menghasilkan bahan makanan (*oleofood*), bahan non-makanan (*oleochemical*), dan bahan farmasi serta kosmetik (Syarwan et al., 2021). Di Bengkulu Utara, konsesi perkebunan besar didominasi oleh komoditas kelapa sawit dan karet yang dikelola oleh perusahaan besar dengan teknologi canggih. Perkebunan menengah dan kecil memiliki skala yang lebih kecil serta sering kali menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur dan akses pasar. *Smallholders* atau petani kecil memainkan peran penting dalam pengelolaan lahan pertanian dengan berbagai tantangan, terutama terkait dengan akses ke teknologi, modal, dan pasar.

Tujuan sensus pertanian adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kegiatan pertanian yang meliputi budi daya tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, kehutanan, perkebunan, dan jasa pertanian. Kabupaten Bengkulu Utara yang beribukota di Kota Argo Makmur ini luasnya 4.424,60 kilometer persegi seperti terlihat pada Gambar 7.2 (BPS Bengkulu Utara, 2023).



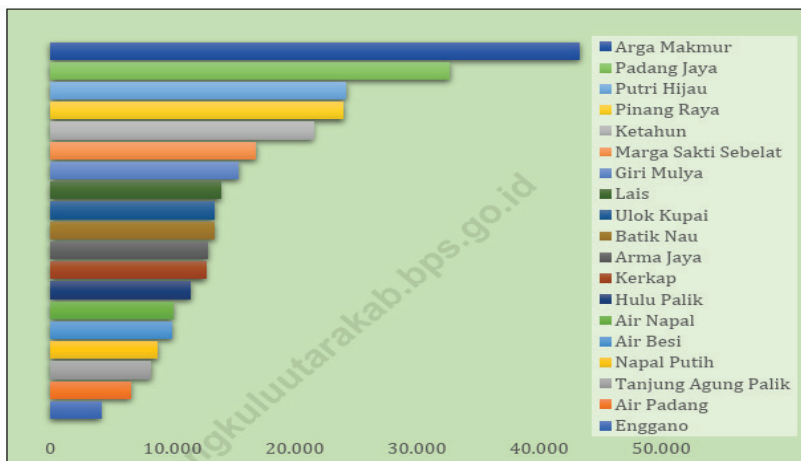
Sumber: BPS Bengkulu Utara (2023)

Gambar 7.2 Luas Daerah Bengkulu Utara menurut Kecamatan

BPS Kabupaten Bengkulu Utara melaksanakan Sensus Pertanian 2023 selama dua bulan, mulai 1 Juni hingga 31 Juli 2023.

Berdasarkan hasil proyeksi data Sensus Penduduk Tahun 2020 (SP2020), Kabupaten Bengkulu Utara memiliki jumlah penduduk sebanyak 302.833 jiwa pada tahun 2022. Jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Utara meningkat sebesar 1,21% dari jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2022. Kepadatan penduduk di 19 kecamatan tersebut cukup berbeda (Gambar 7.3). Kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Arga Makmur sebesar 1.351,97 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Enggano sebesar 10,29 jiwa/km² (BPS Bengkulu Utara, 2023).

Jumlah penduduk Kecamatan Arga Makmur sebanyak 42.705 jiwa atau 14,26 persen, sedangkan jumlah penduduk terkecil tinggal di Kecamatan Enggano sebanyak 4.179 jiwa atau 1,40 persen (BPS Bengkulu Utara, 2023). Konsentrasi persebaran penduduk di Kota Arga Makmur sangat erat kaitannya dengan posisinya sebagai ibu kota kabupaten, pusat penyelenggaraan negara, kegiatan usaha, dan pendidikan di Wilayah Administrasi Bengkulu Utara.



Sumber: BPS Bengkulu Utara (2023)

Gambar 7.3 Sebaran Penduduk di Bengkulu Utara

Menurut Kepala BPS Kabupaten Bengkulu Utara, proses bisnis pendataan sensus pertanian dilakukan setiap sepuluh tahun sekali. Tema Sensus Pertanian 2023 adalah “Pendataan Pertanian Indonesia untuk Memajukan Kemandirian Pangan dan Kesejahteraan Petani”. Diharapkan dapat dihasilkan data berkualitas tinggi yang memberikan dasar yang valid untuk formulasi pertanian (Hakim et al., 2021). Informasi yang dikumpulkan melalui Sensus Pertanian 2023 meliputi jenis tanaman, luas lahan, teknik budi daya, dan profil petani berdasarkan nama dan alamat. Siaran televisi pada Senin, 15 Juni 2023 memberitakan bahwa Presiden RI menekankan pentingnya menghasilkan data yang akurat dalam pernyataan pelaksanaan Sensus Pertanian 2023 di Istana Negara, Jakarta Pusat. Kebijakan yang tepat di bidang pertanian, pemutakhiran informasi diperlukan untuk mendukung kebijakan pertanian pemerintah, seperti distribusi pupuk bersubsidi. Informasi terkini, akurat, dan terpercaya sangat penting karena pertanian merupakan sektor strategis perekonomian Indonesia.

Sensus Pertanian di Kabupaten Bengkulu Utara meliputi pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Sektor-

sektor ini memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung perekonomian daerah dan nasional. Potensi yang ada harus terus dikelola dan dikembangkan secara berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat dan lingkungan. Pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam upaya meningkatkan produktivitas serta menjaga kelestarian sumber daya alam di wilayah ini. Letak geografis serta potensi sumber daya alam yang dimiliki kabupaten ini menjadikannya memiliki peluang besar untuk mengembangkan pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, yang dapat meningkatkan hasil pertanian tanpa merusak lingkungan. Ini juga dapat mengurangi ketergantungan pada impor pangan dan menciptakan lapangan kerja bagi penduduk lokal. Bengkulu Utara juga dikenal sebagai salah satu penghasil kelapa sawit dan karet utama di Bengkulu. Hasil perkebunan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan industri dalam negeri, tetapi juga berperan dalam ekspor, yang berkontribusi pada devisa negara. Perkebunan kelapa sawit juga menyerap tenaga kerja yang signifikan dan meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar perkebunan.

Bengkulu Utara memiliki potensi dalam pengembangan peternakan sapi, kambing, dan unggas. Peternakan ini memberikan kontribusi pada pasokan daging serta produk hewani di wilayah Sumatra dan sekitarnya. Peternakan yang berkembang baik juga mendukung perekonomian masyarakat perdesaan dengan memberikan sumber penghasilan tambahan bagi petani. Apabila dikembangkan teknologi dan manajemen peternakan modern, produksi peternakan di Bengkulu Utara dapat terus ditingkatkan untuk mencapai efisiensi yang lebih tinggi dan menghasilkan produk berkualitas, yang pada gilirannya dapat mendukung program swasembada pangan hewani nasional.

Potensi pengembangan agroindustri di Bengkulu Utara sangat besar. Dengan mendirikan pabrik pengolahan produk-produk pertanian dan perkebunan, seperti minyak sawit, karet olahan, serta produk pangan, kabupaten ini bisa meningkatkan nilai tambah dari hasil-hasil tersebut sebelum dipasarkan, baik secara lokal maupun

untuk ekspor. Dengan infrastruktur yang memadai dan peningkatan kualitas produk, kontribusi kabupaten ini terhadap ekspor nasional dapat terus meningkat. Secara keseluruhan, Kabupaten Bengkulu Utara memiliki peran vital dalam mendukung perekonomian daerah dan nasional melalui sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Oleh karena itu, potensi alam yang dimiliki harus bisa dimaksimalkan serta meningkatkan kualitas infrastruktur dan manajemen produksi.

Peran BPS sebagai badan pelaksana Sensus Pertanian 2023 sangat tepat dan bermanfaat karena beberapa faktor berikut ini.

1. Memiliki personel dengan koordinator sensus di tingkat pusat, kabupaten, kabupaten/kota, regional, dan kecamatan (koseka) yang berkoordinasi dengan mitra pendataan setempat untuk memastikan mekanisme dan prosedur kerja pendataan dilaksanakan secara terpadu.
2. Memiliki pengalaman dalam sensus dan survei rutin, seperti sensus, survei petani, survei sosial ekonomi nasional dan survei data sosial ekonomi (PSE), pendataan program perlindungan sosial (PPLS), dan lain-lain.
3. Intervensi berbagai pihak cukup sulit ketika pendataan dilakukan oleh BPS. BPS merupakan instansi vertikal yang menangani daerah, tetapi pemerintah daerah tidak dapat melaksanakan intervensi.
4. Perekrutan dan pelatihan PPL dan PML dilakukan oleh BPS kabupaten, serta PPL dan PML berasal dari daerah untuk menghemat biaya operasional dalam pendataan. BPS hanya memberikan remunerasi dan tunjangan kepada BPJS sebagai bagian dari kontrak kerja. Namun, BPS tidak menyediakan kegiatan seperti akomodasi dan transportasi karena PPL dan PML adalah warga setempat.

Penerjemahan Sensus Pertanian Bengkulu Utara merupakan upaya penting untuk mengubah data mentah menjadi informasi berguna yang dapat dipahami oleh berbagai pihak. Proses ini member-

dayakan pemangku kepentingan untuk memahami dan menggunakan data sensus untuk membuat keputusan tentang yang berhubungan dengan sektor pertanian di Bengkulu Utara.

B. Menjejak Bentang Alam Pertanian dan Peternakan di Bengkulu Utara

Bengkulu Utara memiliki potensi alam yang subur dan beragam sehingga cocok untuk pengembangan pertanian dan peternakan. Tanah yang subur dan curah hujan yang cukup sepanjang tahun menjadikan pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi terpenting di wilayah tersebut. Tanaman umum yang ditanam di Bengkulu Utara meliputi beras, jagung, singkong, kacang tanah, kopi, kakao, dan kelapa sawit.

Padi merupakan salah satu komoditas yang sangat penting di wilayah ini, terutama di wilayah Kemumu. Budi daya padi di Bengkulu Utara didukung oleh irigasi dari sungai Batanghari dan Musi. Selain itu, terdapat pula perkebunan kopi dan kakao di dataran tinggi yang menghasilkan kopi robusta dan kakao berkualitas tinggi. Kelapa sawit juga merupakan komoditas penting di Bengkulu Utara dan perkebunan kelapa sawit tersebar di seluruh wilayah.

Bengkulu Utara juga menawarkan peluang yang baik untuk pengembangan peternakan. Adanya areal hijau yang luas dan kondisi iklim yang mendukung menjadikan peternakan sapi sebagai salah satu sektor utama. Jenis ternak yang dikembangkan di Bengkulu Utara meliputi peternakan sapi, kambing, dan ayam. Peternakan sapi di Bengkulu Utara berfokus pada pengembangan sapi potong. Sapi indukan adalah sapi bali dan sapi limosine. Selain itu, ada juga kambing yang merupakan salah satu bahan baku terpenting untuk beternak. Peternakan ayam juga cukup berkembang di daerah ini, baik ayam kampung maupun ayam petelur. Pemerintah daerah juga bekerja untuk mengembangkan sistem peternakan modern, seperti peternakan sapi perah besar dan ayam petelur. Selain itu, reproduksi dan pengembangan bibit sapi juga menjadi perhatian dalam upaya peningkatan produktivitas ternak di Bengkulu Utara.



Foto: Siti (2023)

Gambar 7.4 Hutan Tropis Berjajar Sepanjang Jalan ke Bengkulu Utara

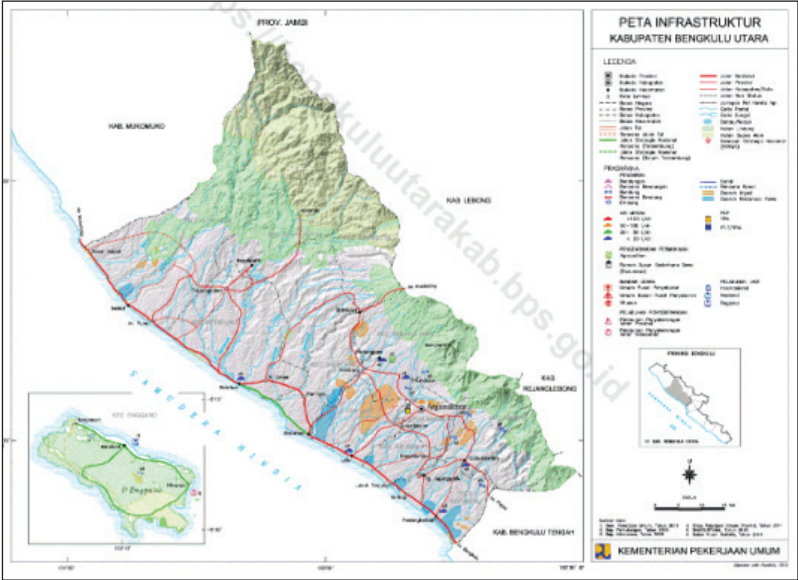
Berkat potensi alam yang subur dan kondisi iklim yang mendukung, sektor pertanian dan peternakan di Bengkulu Utara memiliki peluang yang baik untuk berkembang lebih jauh dan meningkatkan perekonomian daerah serta memenuhi kebutuhan pangan masyarakat setempat. Namun, beberapa daerah di Kabupaten Bengkulu Utara justru menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan karena kondisi geografis ini. Beberapa bentang alam yang paling menantang di Kabupaten Bengkulu Utara sebagian besar tertutup oleh pegunungan dan hutan tropis (Gambar 7.4). Dikarenakan medan yang terjal dan berkelok-kelok serta jalan yang tidak memadai, sering kali kawasan ini sulit diakses. Untuk memetakan dan mengidentifikasi wilayah-wilayah tersebut, masih diperlukan pendataan wilayah khusus. Selain itu, wilayah pesisir yang menjadi tempat tinggal sebagian besar masyarakat pesisir dan nelayan sering kali rawan terhadap bencana alam, seperti banjir, pasang surut, dan erosi pantai.

Pengumpulan data di wilayah tertentu merupakan upaya penting untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi geografis, sosial ekonomi, dan ekologi di wilayah yang sulit diakses atau memiliki tantangan khusus. Informasi yang diperoleh dari pendataan ini membantu pemerintah untuk merencanakan kebijakan, alokasi sumber

Buku ini tidak diperjualbelikan.

daya, dan program pembangunan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing daerah. Sebagai contoh, pendataan kawasan khusus tahun 2022 di wilayah administrasi Bengkulu Utara menunjukkan bahwa daerah pegunungan memiliki medan yang terjal dan konektivitas jalan yang terbatas, sehingga berdampak pada mobilitas penduduk dan perkembangan pertanian atau perkebunan (Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara, 2021).

Bentang alam yang menjadi tantangan pendataan Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Bengkulu Utara adalah menjangkau penduduk yang berada di pegunungan dan beberapa wilayah yang infrastruktur jalannya jelek (Gambar 7.5). Wilayah ini sering kali sulit diakses karena medan yang terjal dan berliku, serta jalan-jalan yang belum memadai. Apalagi bila cuaca hujan akan lebih parah kondisinya dan perlu perjuangan untuk bisa menjangkau responden.



Sumber: BPS Bengkulu Utara (2023)

Gambar 7.5 Peta Infrastruktur Kabupaten Bengkulu Utara

Keterkaitan pembagian wilayah administrasi dengan bentang alam Kabupaten Bengkulu Utara menjadi tantangan dalam pendataan Sensus Pertanian tahun 2023. Menurut Kepala BPS Bengkulu Utara, bentang alam bukan satu-satunya yang menjadi tantangan dalam pendataan Sensus Pertanian tahun 2023 di Kabupaten Bengkulu Utara. Namun, proses pendataan juga terkendala di beberapa tempat disebabkan oleh sulitnya petugas menemukan penduduk yang didata. Di daerah perkebunan dan pertanian pada pagi hingga sore hari pada saat jam kerja, penduduk tidak ada di rumah dan berada di tempat kerja seperti di sawah dan kebun.

C. Menelisik Ragam Variabel Sensus Pertanian

Penggalan latar belakang, historis, dan perspektif sosial budaya masyarakat petani terhadap proses pendataan menjadi sangat penting untuk pemaknaan data yang ada. Keadaan ekonomi dan sosial budaya petani yang berada dibalik proses pendataan merupakan informasi penting untuk memperkuat hasil pendataan.

Berdasarkan data dan informasi petani yang bersinggungan dengan kuesioner BPS, setidaknya diperoleh informasi data bahwa bagi petani Bengkulu Utara, baik itu dari masyarakat asli atau pendatang (eks transmigrasi), lahan (pertanian/perkebunan) dan peternakan merupakan tumpuan penghidupan mereka. Pada umumnya, lahan yang dimiliki adalah warisan yang diturunkan dari orang tua mereka. Pada awal kedatangan orang tua masyarakat eks transmigrasi melalui program transmigrasi mendapat pembagian lahan tapak rumah dan pekarangan seluas 1 ha dan lahan pertanian seluas 2 ha. Awal mula kedatangan mereka pada sekitar tahun 1970 adalah melalui Program Transmigrasi Tanaman Pangan. Seiring berjalannya waktu, tanaman pangan dirasa kurang memberikan hasil yang optimal sehingga secara berangsur lahan mereka beralih ditanami tanaman perkebunan, seperti sawit atau karet. Sementara itu, masyarakat lokal memperoleh lahannya secara turun temurun dari nenek moyang mereka dan umumnya kepemilikan lahannya lebih luas, yaitu sekitar 1–5 ha per KK.

Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, saat ini terdapat indikasi bahwa kaum muda setempat kurang tertarik pada dunia pertanian. Sebagian dari anak-anak mereka sudah sekolah ke jenjang yang tinggi dibanding orang tua mereka sehingga sebagian dari anak muda ini bekerja sebagai guru, PNS, ataupun keluar daerah sebagai pekerja pabrik atau pekerja jasa di perkotaan. Tinggallah orang tua mereka yang merawat kebun atau ternak mereka. Biasanya, lahan pekarangan oleh sebagian masyarakat ditanami dengan aneka sayuran, kemudian di lahan pekarangan belakang rumah untuk memelihara ternak mereka, seperti sapi, kambing, dan ayam, sedangkan kebun sawit mereka ada pada lahan belakang. Sementara itu, masyarakat lokal biasanya memiliki lahan kebun yang terpisah dengan rumah tinggal, berjarak sekitar 1–2 km.

Terbatasnya pengetahuan dan modal menjadikan masyarakat mengelola lahan pertanian/perkebunan mereka dengan sangat tradisional tanpa pemupukan yang optimal dan pemeliharaan sapi/kambing dengan pakan rumput yang ada di sekitar rumah mereka. Kotoran sapi/kambing sesekali dijadikan pupuk tanaman mereka, tetapi perkebunan dan ternak belum diintegrasikan sebagai pemacu peningkatan produksi hasil perkebunan/pertanian dan peternakan.

Petani umumnya memperoleh informasi harga sawit dari pedagang pengumpul dan mereka menerima begitu saja harga yang diberikan, tidak ada posisi tawar sedikit pun. Akibatnya, hasil yang diterima petani sangat rendah dan tidak cukup untuk membeli pupuk atau membiayai perawatan kebun. Begitu juga dengan penjualan ternak, dijual kepada pedagang pengumpul yang ada di sekitar desa. Para petani membawa ternak ke pasar dengan harapan dapat nilai jual lebih tinggi, tetapi urung dilakukan mengingat biaya angkut ke pasar ternak cukup mahal. Harga jual ternak biasanya bagus ketika menjelang Idul Adha. Dapat dijelaskan saluran pemasaran yang terjadi untuk hasil kebun sebagai berikut: petani – pedagang pengumpul – pedagang besar – pabrik; sedangkan untuk ternak: petani – pedagang pengumpul – pasar.

Di Bengkulu Utara, peneliti langsung bertemu dengan Kepala BPS untuk melakukan koordinasi, hadir bersama Ketua Tim Sensus Pertanian 2023 Kabupaten Bengkulu Utara, Ketua Tim Manajemen Lapangan, 3 personil PML, dan anggota tim lainnya. Dalam diskusi, didapatkan informasi tentang proses perekrutan PPL/PML sampai dengan pendataan di lapangan. Informasi yang disampaikan BPS, pengumuman perekrutan petugas PPL dan PML dilakukan melalui website BPS Bengkulu Utara, begitu juga dengan hasil seleksi.

Menurut penjelasan Kepala BPS Kabupaten Bengkulu Utara, proses rekrutmen serta pelatihan PPL dan PML dilakukan sendiri oleh BPS Kabupaten Bengkulu Utara. Personil PPL dan PML yang lolos berasal dari daerah setempat dan menghemat biaya operasional. BPS hanya menyediakan honor dan premi iuran BPJS Ketenagakerjaan sesuai dengan kontrak kerja (satu s.d. dua bulan). Sementara itu, operasional seperti penginapan dan transportasi tidak disediakan oleh BPS karena PPL maupun PML merupakan masyarakat setempat.

Jumlah pendaftar untuk posisi PPL dan PML pada Sensus Pertanian 2023 mencapai sekitar 800 orang, dengan berbagai latar belakang peserta, seperti mahasiswa, S1 *fresh graduate*, lulusan SLA, ataupun mitra dan pekerja paruh waktu. Dari hasil seleksi, yang berhasil lulus sebanyak 322 orang. Sebelum melaksanakan tugas, PPL dan PML mendapatkan pelatihan mengenai mekanisme dan prosedur pendataan selama 3 hari efektif. PPL yang direkrut lebih banyak berasal dari yang berpengalaman (mitra) atau sebagian yang belum berpengalaman dalam kegiatan yang dilaksanakan BPS. Sementara itu, PML sebagian besar berasal dari PML yang berpengalaman (mitra) atau pernah terlibat sebagai PPL dalam kegiatan BPS.

Menurut penjelasan dari Kepala BPS Kabupaten Bengkulu Utara, sebelum melaksanakan tugasnya, petugas Sensus Pertanian mendapatkan pelatihan secara berjenjang. Pelatihan berjenjang yang dimaksud adalah instruktur utama melakukan pelatihan instruktur nasional. Instruktur nasional melaksanakan pelatihan kepada instruktur daerah, Instruktur daerah melaksanakan pelatihan kepada petugas dan sudah disesuaikan dengan kondisi daerah setempat. Pelatihan untuk PPL dan

PML dilaksanakan oleh instruktur daerah dan beberapa instruktur menjadi Koseka, khususnya Koseka yang berasal dari pegawai BPS Kabupaten Bengkulu Utara pada saat pelaksanaan pendataan Sensus Pertanian Tahun 2023. Pada saat pelatihan melibatkan perwakilan dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kabupaten Bengkulu Utara sebagai peserta pelatihan *sit in*. Pelibatan peserta dari OPD dimaksudkan untuk memberikan masukan sekaligus meminta dukungan dalam pelaksanaan pendataan Sensus Pertanian 2023. Koseka merupakan unsur penting dalam pengkoordinasian lapangan kegiatan Pendataan Sensus Pertanian Tahun 2023.

Proses pengumpulan data dilakukan PPL, yang dalam melaksanakan tugasnya dipimpin oleh PML. PPL maupun PML direkrut oleh BPS berasal dari masyarakat setempat agar memudahkan dalam proses pengumpulan data karena mereka mengetahui kondisi wilayahnya, mengenal banyak masyarakat di wilayah tersebut, dan mengenal kondisi sosial masyarakatnya.

Dalam Sensus Pertanian 2023, Kabupaten Bengkulu Utara menurunkan 322 PPL dan PML, serta 19 Koseka (berasal dari organik BPS). Sasaran Sensus Pertanian 2023 tidak hanya unit pertanian perorangan (UPP), tetapi juga unit pertanian berbadan hukum (UPB), misal pertanian yang dilakukan perusahaan, dan unit pertanian lainnya (UTL), misalnya kegiatan pertanian yang dilakukan di pesantren.

Tabel 7.1 Sebaran PPL dan PML per Kecamatan di Bengkulu Utara

No.	Kecamatan	PML		PPL	PML dan PPL	Koseka	
		Organik	Mitra			Organik	Mitra
1.	Enggano		1	4	5	1	1
2.	Kerkap		2	12	14	1	
3.	Air Napal		2	9	11	1	
4.	Air Besi		2	10	12	1	
5.	Hulu Palik		2	11	13	1	
6.	Tap		1	8	9	1	
7.	Arga Makmur	2	3	34	39	1	
8.	Arma Jaya		2	11	13	1	
9.	Lais		2	12	14	1	

No.	Kecamatan	PML		PPL	PML dan PPL	Kosekta	
		Organik	Mitra			Organik	Mitra
10.	Batik Nau		2	12	14	1	
11.	Giri Mulya		2	14	16	1	
12.	Air Padang		1	6	7	1	
13.	Padang Jaya	1	4	29	34	1	
14.	Ketahun		4	22	26	1	
15.	Napal Putih		2	12	14	1	
16.	Ulok Kupai		2	11	13	1	
17.	Pinang Raya		4	22	26	1	
18.	Putri Hijau		3	20	23	1	
19.	Marga Sakti Sebelat		3	16	19	1	
JUMLAH		3	44	275	322	18	1

Keterangan: Jumlah PML dan PML di Bengkulu Utara 322 orang dan Kosekta 19 orang.

Sumber: Diolah dari BPS Bengkulu Utara 2023

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pendataan Sensus Pertanian 2023 pada 19 kecamatan, BPS Kabupaten Bengkulu Utara menugaskan sebanyak 19 Koseka. Dari 19 Koseka tersebut, sebanyak 18 berasal dari pegawai BPS Kabupaten Bengkulu Utara dan 1 berasal dari mitra BPS (lihat Tabel 7.1). Mitra BPS yang dapat menjadi Koseka adalah mitra BPS Kabupaten Bengkulu Utara yang sudah berpengalaman dalam mengikuti berbagai kegiatan sensus dan survei yang diselenggarakan oleh BPS. Koseka tersebut sudah berpengalaman menjadi PPL dan PML sehingga diharapkan Koseka ini dapat mengkoordinasikan PPL dan PML dalam pengumpulan data. Seorang PML dapat membawahi tujuh PPL (bisa sekitar 6-8 desa), dan setiap PPL harus menyelesaikan pendataan sebanyak 120 KK.

Menurut informasi dari Kepala BPS Bengkulu Utara, pelaksanaan pendataan Sensus Pertanian menggunakan moda *Paper Assisted Personal Interviewing* (PAPI) atau menggunakan kertas sebagai pencatat hasil dari wawancara dengan penduduk. Penggunaan kuesioner tercetak merupakan pilihan yang terbaik dalam pendataan Sensus Pertanian 2023, mengingat jaringan internet yang sering tidak stabil. Pengisian kuesioner tercetak tidak memerlukan aplikasi dan perangkat

tertentu, serta tidak tergantung dengan koneksi internet. Pendataan dengan menggunakan metode *paperless* lewat aplikasi memang lebih efisien, karena secara pembiayaan relatif lebih murah dan lebih cepat dalam pengolahan data. Akan tetapi, metode pengumpulan data secara aplikasi banyak mengalami kendala, antara lain diperlukan perangkat pengumpul data berupa HP, tablet, maupun laptop yang bisa dibawa pada saat di lapangan. Hal ini tentunya akan memberatkan PPL. Selain itu, diperlukan koneksi internet ketika pengumpulan data di lapangan, sedangkan belum semua tempat terjangkau internet. Lalu, diperlukan pula server yang memadai untuk menerima data yang dikirim oleh pengumpul data secara bersamaan, bila tidak memadai maka menghambat proses pengiriman data dan juga pengumpulan data di lapangan.

D. Selisik Sensus Pertanian: Tantangan dan Dinamika Mendata Pertanian

PPL dalam Sensus Pertanian 2023 adalah Petugas Pendataan Lapangan Sensus dan PML adalah Pemeriksa Lapangan Sensus atau bisa juga disebut pemeriksa atau pengawas pendataan. PML mendampingi PPL saat melakukan pendataan di lapangan dan memberi solusi apabila PPL menemui masalah dalam pelaksanaan di lapangan (lihat Gambar 7.6).



Foto: Siti (2023)

Gambar 7.6 PPL dan PML sedang melakukan Sensus Pertanian 2023.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Koseka yaitu anggota organik BPS yang bertugas mengkoordinasikan kegiatan sensus pertanian di masing-masing kecamatan. Informasi yang diperoleh dari BPS Bengkulu Utara, bahwa Sensus Pertanian 2023 mencakup tujuh sektor, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan jasa pertanian.

Beberapa kali peneliti mengikuti PPL melakukan pendataan; selesai wawancara selalu dilakukan *geo-tagging* dan gambar melalui aplikasi *Wilkerstat* BPS. *Wilkerstat* digunakan sebagai petunjuk PPL dalam melaksanakan pengumpulan data. Pada aplikasi tersebut, terdapat peta yang menunjukkan kedudukan penduduk pada GPS. Pada pendataan Sensus Pertanian 2023, pengumpul data melakukan *geo-tagging* untuk semua keluarga termasuk pada keluarga petani. Penentuan keluarga petani tersebut berdasarkan hasil konsultasi petugas dengan perangkat desa setempat atau pengurus RT dan RW (SLS).

Pada pendataan Sensus Pertanian 2023, pemerintah daerah mempunyai kepentingan terhadap hasilnya untuk bisa mendapatkan data statistik pertanian yang lengkap dan akurat supaya diperoleh gambaran yang jelas tentang struktur pertanian serta mendapatkan kerangka sampel yang dapat dijadikan landasan pengambilan sampel untuk survei-survei pertanian rutin. Data tersebut juga diharapkan dapat membuat subsidi pemerintah, khususnya subsidi pupuk, tepat sasaran sehingga bisa dinikmati oleh masyarakat utamanya petani.

Namun, dari pengamatan empiris lapangan, peneliti mendapatkan cerita pilu para PPL dan PML, suka duka petugas ketika ada di lapangan, serta permasalahan yang dihadapi. Suka duka petugas PPL ketika pengumpulan data, antara lain sulitnya menemui responden mengingat sebagian besar mereka pada pagi sampai dengan sore hari ada di kebun, sehingga harus membuat perjanjian terlebih dahulu. Kondisi alam yang sulit diprediksi sering tiba-tiba turun hujan, sehingga pengumpulan data yang seharusnya bisa dilaksanakan menjadi tertunda. Begitu juga kondisi bentang alam Bengkulu Utara yang sebagian hutan, sungai, medan yang naik turun, dan jalanan yang rusak sulit dilalui, terkadang menyebabkan para peneliti dan petugas

terpeleset atau terjatuh. Perlu perjuangan ekstra untuk bisa sampai ke rumah responden, hal ini menjadi kendala target pengumpulan responden yang harus dicacah (Gambar 7.7).



Foto: Siti (2023)

Gambar 7.7 Kondisi Bentang Lahan Infrastruktur Jalan yang Rusak

Selain permasalahan terkait kondisi bentang lahan, ada permasalahan penting lainnya dalam pendataan Sensus Pertanian 2023 yang perlu mendapat perhatian pihak BPS, karena dikhawatirkan bila tidak menjadi perhatian akan berpengaruh pada keakuratan data hasil pencacahan, yang akan berakibat pada ketidaktepatan bila digunakan sebagai data penting, apalagi bila digunakan sebagai bahan penyusun kebijakan. Permasalahan lain yang tidak kalah penting, yaitu disamakannya lama pelatihan pembekalan antara PPL baru dengan PPL mitra, yaitu sama selama tiga hari. Pengalaman empiris di lapangan memperlihatkan PPL baru masih canggung, dan belum lancar dalam menyampaikan substansi maupun dalam menggali informasi responden. Mereka kurang bisa melakukan ‘*probing*’ penelusuran dan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

klarifikasi jawaban responden yang tidak jelas, tidak wajar, atau tidak sesuai pertanyaan. Walaupun terkadang ada PML yang mendampingi untuk membantu menjelaskan maksud pertanyaan di kuesioner, tetapi PML sendiri jumlahnya terbatas tidak bisa selalu mendampingi PPL di lapangan.

E. Menelisik Empiris Integrasi Peternakan dan Perkebunan di Bumi Raflesia Bengkulu Utara

Suara deru truk besar hilir mudik sepanjang jalan dari Bengkulu ke Bengkulu Utara. Suasana ramai ini dapat ditemukan setiap hari, memperlambat laju kendaraan lainnya. Dengan gagah perkasa truk-truk tersebut menguasai jalanan, kendaraan lain tidak bisa berharap untuk melaju mendahului, yang ada ialah bahaya yang mengancam diri. Semakin lengkap perjalanan dengan adanya kondisi jalan yang berkelok, naik turun, serta jalan bergelombang dan rusak semakin memperlambat perjalanan yang berjarak sekitar 60 km. Semestinya bisa ditempuh sekitar satu jam menjadi dua jam. Setiap hari truk-truk besar tersebut mengangkut sawit dari pengepul di desa-desa sekitar



Foto: Siti (2023)

Gambar 7.8 Jalan Sepanjang Jalan Bengkulu menuju Bengkulu Utara

untuk dibawa ke perusahaan, sedangkan batu bara dibawa dari lokasi penambangan yang ada di desa untuk selanjutnya dibawa ke pabrik (Gambar 7.8).

Sepanjang perjalanan, di sisi kanan-kiri berjajar kebun sawit dan karet menghiasi pemandangan, berselang seling dengan masih luasnya hutan tropis menjadikan jalanan terasa sempit (Gambar 7.9).



Foto: Siti (2023)

Gambar 7.9 Kebun Sawit dan Karet Sepanjang Jalan ke Bengkulu Utara

Masyarakat Bumi Raflesia kini menjadikan sawit sebagai primadona, dan ternak sapi sebagai pengaman kehidupan keluarga. Beberapa lahan yang dulunya persawahan, tanaman palawija secara berangsur kini menjadi kebun sawit. Banyak juga ditemui tanaman karet yang masih berproduksi, tetapi harga yang terus merosot sampai dengan Rp 6.000,- menjadikan mereka enggan untuk meneruskannya. Sebetulnya, tanaman sawit yang sudah berproduksi atau tanaman karet yang berproduksi telah ditanam belasan tahun yang lalu diturunkan orang tua mereka untuk dilanjutkan sebagai penopang kehidupan anak-anaknya atau penerusnya. Sebagai petani penerus, mereka tinggal menikmati hasil dengan setiap sebulan dua kali bisa

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Foto: Siti (2023)

Gambar 7.10 Hasil Panen Sawit di Pinggir Jalan yang Diambil Pengumpul

ndodos untuk kelangsungan hidup keluarga mereka. Hasilnya disetor di pengumpul dengan harga yang berlaku saat itu. Kebanyakan dari petani karet tidak mengetahui harga pasar yang berlaku, mereka menerima saja harga yang diberikan pengumpul (Gambar 7.10).

Persoalannya, kebanyakan petani pekebun tidak memelihara dan mengelola kebun sawit mereka dengan baik, mereka membiarkannya tumbuh tanpa ada pemupukan berkala atau pembersihan rumput-rumput di sekitar kebun mereka sehingga kebanyakan dari kebun sawit yang begitu luas ditumbuhi tanaman-tanaman liar (Gambar 7.11). Alasan yang hampir sama bila ditanyakan petani, yaitu tidak adanya biaya untuk membeli pupuk dan tenaga untuk membersihkan serta mempertahankan kualitas kesuburan tanah kebun mereka. Petani tidak menyadari apabila tanah perkebunan mereka tidak dikelola dengan baik, maka akan menurunkan kualitas tanah yang berakibat turunnya produksi bahkan rusaknya ekologis tanah. Sebagian petani menyengaja melepaskan sapi mereka di kebun sawit atau kebun karet mereka dengan harapan kotoran sapi cukuplah sebagai pupuk kebun tanpa mereka repot untuk memupuk serta menghemat biaya dan tenaga.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Foto: Siti (2023)

Gambar 7.11 Kebun Sawit tanpa Pengelolaan

Hampir semua rumah tangga petani mempunyai ternak, seperti sapi, kambing, ayam, dan itik. Namun, kebanyakan belum mengelola dengan baik kotoran ternak mereka (Gambar 7.12). Kotoran ternak mereka dibiarkan menumpuk di kandang bila sudah dirasa cukup banyak diambil langsung digunakan untuk memupuk tanaman sayuran mereka yang banyak diusahakan oleh petani di lahan pekarangan sekitar rumah. Sisa pupuk biasanya ditaruh begitu saja untuk



Foto: Siti (2023)

Gambar 7.12 Kandang Sapi dengan Kotoran yang Belum Dikelola

pemupukan berikutnya. Sapi sebagai hewan peliharaan primadona dijadikan sebagai tabungan dan pengaman bila dibutuhkan, dijual bila dibutuhkan untuk biaya sekolah, perkawinan, atau membangun rumah.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, petani mengan-dalkan hasil tanaman sayuran mereka yang ditanam di kebun, se-bagian untuk konsumsi keluarga bila berlebih sebagian dijual (lihat Gambar 7.13). Tanaman sawit digunakan untuk kebutuhan mingguan atau bulanan karena sawit bisa dipanen dua minggu sekali. Sebagian dari petani mempunyai hasil tambahan penghasilan dengan menjadi buruh tani, jualan/warung, ojek, tukang, pembuat makanan, dan ART, dari penghasilan tambahan tersebut biasanya mereka kumpulkan untuk beli sapi.

Ada yang menarik dari pengalaman emik terkait pemeliharaan sapi. Pada masyarakat desa eks-transmigrasi (asal Jawa Tengah dan Jawa Barat), seperti yang ada di Desa Sido Urip dan Desa Tambak Rejo, sebagian besar mereka memelihara hewan ternak sapi atau kambing dengan dibuatkan kandang di belakang rumah, mereka memberi makan tiga kali sehari (Gambar 7.14). Setiap hari mereka mencari rumput, atau dikenal dengan istilah *ngarit*, di kebun sekitar desa untuk memenuhi kebutuhan makan ternaknya.



Foto: Siti (2023)

Gambar 7.13 Tanaman Sayuran di Pekarangan Rumah



Foto: Siti (2023)

Gambar 7.14 Pemeliharaan Ternak Dikandangan

Sementara itu pada masyarakat lokal etnis Rajang, seperti petani di Desa Pematang Balam, hampir semua ternak sapi mereka dibiarkan lepas merumput di bawah pohon-pohon sawit atau karet mereka yang jarak dari rumah tempat tinggal petani cukup jauh, sekitar 200 meter sampai dengan 1 km (Gambar 7.15). Selama ini aman, tidak pernah tersiar kabar sapi-sapi itu hilang.

Kearifan lokal dari masyarakat Desa Pematang Balam ini untuk memanggil sapi-sapi mereka yang mengelana di kebun, cukup dengan “*membakar sisa-sisa ranting maka sapi-sapi tersebut akan berdatangan berkumpul di area sekitar pembakaran api tersebut*”. Kehilangan ternak sapi atau yang tidak kembali belum pernah terjadi, menurut info dari Ibu Rasinah menceritakan pengalaman berdampingan dengan etnis asli menjelaskan bahwa sapi-sapi tersebut pasti akan kembali



Foto: Siti (2023)

Gambar 7.15 Pemeliharaan Ternak Sapi Diumbar di Kebun Sawit atau Kebun Karet

Buku ini tidak diperjualbelikan.

walau telah berjalan jauh dari areal kebun mereka. Kearifan lokal yang diyakini turun temurun, yaitu bahwa ternak sapi mereka walau berjalan jauh untuk cari rumput atau untuk cari pasangan kawin, pasti kembali ke areal kebun mereka. Masyarakat mempunyai kepercayaan *“sapi yang sudah diberi minum perasaan keringat pemiliknya yang dicampur terlebih dahulu dengan air di ember, akan membuat sapi-sapi tersebut tidak akan bisa jauh-jauh meninggalkan sang pemilik dan pasti kembali”*.

Integrasi peternakan dan pertanian belum terjadi dengan baik, belum mendukung keberlanjutan kehidupan peternakan maupun perkebunan serta meningkatkan produksi apalagi penggunaan teknologi belum ada sama sekali. Usaha pengembangan pertanian, perkebunan, dan peternakan belum terstruktur, masing-masing dikerjakan parsial belum saling mendukung.

F. Problematik Hulu dan Hilir Integrasi Peternakan dan Perkebunan

Teori integrasi peternakan dan perkebunan yang dikemukakan H.S. Onwuka (1999) menggabungkan kegiatan perkebunan dengan peternakan dalam satu sistem produksi terpadu. Teori ini membahas manfaat integrasi antara tanaman perkebunan dan ternak, seperti penggunaan jerami sebagai pakan ternak, penggunaan kotoran ternak sebagai pupuk untuk perkebunan, atau pemangkasan tanaman perkebunan yang digunakan sebagai pakan ternak. Senada dengan Onwuka, Dissanayaka et al. (2023) menjelaskan bahwa peternakan dan pertanian menekankan pentingnya menggabungkan kegiatan peternakan dan pertanian dalam suatu wilayah terintegrasi. Teori ini berfokus pada manfaat sinergi antara peternakan dan perkebunan, seperti penggunaan pupuk organik dari limbah peternakan untuk memupuk tanaman perkebunan atau penggunaan limbah sawit untuk pakan ternak. Begitu juga teori yang dikemukakan oleh Purnomo (2010) yang menekankan pentingnya memanfaatkan sumber daya secara efisien, seperti menggunakan limbah pertanian sebagai pakan ternak atau menggunakan kotoran ternak sebagai pupuk organik.

Integrasi peternakan dan perkebunan mendapat dukungan secara sah dari pemerintah seperti tertuang dalam Undang-Undang RI No. 18 tahun 2012 tentang Pangan, Permentan No. 105 Tahun 2014 yang mengatur usaha perkebunan kelapa sawit dengan usaha sapi potong (turunan dari Perpres No. 48 Tahun 2013).

1. Permasalahan Hulu Integrasi Peternakan dan Perkebunan

Permasalahan hulu dan hilir integrasi peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara dapat melibatkan sejumlah faktor yang memengaruhi hubungan antara sektor peternakan dan perkebunan di daerah tersebut. Salah satu masalah yang sering muncul adalah kurangnya infrastruktur yang memadai untuk menghubungkan peternakan dengan perkebunan, seperti jalan dan jaringan transportasi. Keterbatasan ini dapat menyulitkan distribusi pakan ternak, limbah ternak, dan produk pertanian dari perkebunan ke peternakan, serta memengaruhi ketersediaan dan kualitas bahan baku bagi peternakan.

Salah satu permasalahan di tingkat hulu yang sering terjadi adalah keterbatasan pasokan pakan ternak yang berkualitas. Kebanyakan masyarakat mendapatkan rumput yang tumbuh di sekitar kebun mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya produksi pakan ternak di daerah tersebut atau sulitnya distribusi pakan dari luar daerah. Keterbatasan pasokan pakan dapat memengaruhi pertumbuhan dan kesehatan hewan ternak, serta menghambat perkembangan peternakan di Bengkulu Utara. Begitu juga ketersediaan air untuk peternakan penting, selain untuk minum juga untuk membersihkan kotoran sapi. Sebagai contoh, di Desa Pematang Balam, semua penduduk menggunakan air PAM untuk kebutuhan sehari-hari karena kualitas air tanah yang buruk di wilayah tersebut. Kualitas air merupakan faktor penting dalam kegiatan peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara, sedangkan air PAM tidak sesuai untuk minum ternak, tanaman perkebunan atau pertanian karena ada tambahan bahan kimia di dalamnya. Air yang tercemar dapat berdampak negatif pada kesehatan ternak dan tanaman, serta mengurangi produktivitas peternakan dan perkebunan.

Kurangnya infrastruktur pengairan yang memadai menjadi hambatan dalam integrasi peternakan dan perkebunan. Sistem irigasi yang tidak memadai atau tidak merata dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam ketersediaan air bagi tanaman dan ternak. Hal ini dapat mengganggu produksi dan produktivitas sektor peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara. Tidak adanya petugas penyuluh peternakan di desa-desa yang peneliti kunjungi juga belum adanya pelatihan-pelatihan terkait integrasi peternakan dan perkebunan. Hal ini bisa menyebabkan terjadinya ancaman serius dalam integrasi peternakan dan perkebunan. Kondisi lingkungan yang tidak terjaga dan kurangnya sistem pengendalian penyakit yang efektif dapat menyebabkan penyebaran penyakit yang merugikan peternakan dan perkebunan. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian ekonomi dan menurunkan produksi secara keseluruhan.

Dari hasil empiris di desa-desa yang peneliti kunjungi, tidak berkembangnya integrasi peternakan dan perkebunan lebih pada kurangnya pengetahuan dan keterampilan peternak dan petani. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan peternak dan petani dapat menjadi kendala dalam mengoptimalkan integrasi antara peternakan dan perkebunan (Nur et al., 2018). Pengetahuan yang terbatas mengenai manajemen peternakan dan teknik pertanian yang modern dapat menghambat peningkatan produksi dan efisiensi di sektor ini.

Untuk mengatasi permasalahan hulu integrasi peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara, langkah-langkah yang dapat diambil oleh dinas terkait antara lain melakukan penyuluhan bagaimana meningkatkan produksi pakan ternak lokal, memperbaiki kualitas air melalui pengelolaan lingkungan yang lebih baik, meningkatkan infrastruktur pengairan, memperkuat sistem pengendalian penyakit hewan dan tanaman, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dan petani melalui pelatihan dan pendidikan yang relevan.

2. Permasalahan Hilir

Permasalahan hilir integrasi peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara, yaitu kurangnya fasilitas pengolahan dan pemrosesan. Salah

satu permasalahan yang umum terjadi adalah kurangnya fasilitas pengolahan dan pemrosesan yang memadai untuk produk peternakan dan perkebunan. Keterbatasan fasilitas ini dapat menghambat pengolahan, pengawetan, dan peningkatan nilai tambah produk sehingga memengaruhi pemasaran dan daya saing produk peternakan dan perkebunan. Begitu juga keterbatasan akses pasar dan distribusi, salah satu kendala penting dalam integrasi hulu dan hilir adalah keterbatasan akses pasar dan distribusi yang efisien. Kurangnya infrastruktur transportasi yang memadai dan jaringan distribusi yang efektif dapat menyulitkan akses ke pasar yang lebih luas. Hal ini dapat membatasi peluang ekspansi serta meningkatkan daya saing produk pertanian dan peternakan di pasar.

Belum lagi masalah standar kualitas dan keamanan produk. Ketika produk perkebunan dan peternakan diintegrasikan dalam rantai pasokan hilir, permasalahan terkait standar kualitas dan keamanan menjadi kritis. Kurangnya pemahaman atau kepatuhan terhadap standar tersebut dapat menghambat akses ke pasar yang lebih ketat dalam hal persyaratan kualitas dan keamanan produk. Penanganan yang tidak tepat terhadap produk yang dihasilkan dapat mengurangi kepercayaan konsumen serta membahayakan reputasi sektor peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara.

Selanjutnya, pengolahan limbah dan dampak lingkungan. Integrasi peternakan dan perkebunan juga menghadapi tantangan terkait pengolahan limbah dan dampak lingkungan. Limbah dari peternakan dan pengolahan pertanian/perkebunan yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari air tanah dan sumber daya alam lainnya. Selain itu, penggunaan pestisida dan pupuk yang tidak tepat juga dapat berdampak negatif pada lingkungan. Perlindungan lingkungan yang tidak memadai dapat menyebabkan kerusakan ekosistem serta mengancam keberlanjutan sektor peternakan dan perkebunan di daerah tersebut.

Tidak kalah penting, ketergantungan pada perantara. Ketergantungan yang tinggi pada perantara dalam rantai pasokan juga menjadi permasalahan. Petani dan peternak sering kali bergantung

pada perantara untuk memasarkan produk mereka. Keterlibatan perantara ini dapat menyebabkan penurunan harga jual produk dan mengurangi keuntungan yang diperoleh oleh petani dan peternak.

Untuk mengatasi permasalahan hilir integrasi peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara, langkah-langkah yang dapat diambil antara lain meningkatkan investasi dalam fasilitas pengolahan dan pemrosesan, memperbaiki infrastruktur transportasi dan distribusi, meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap standar kualitas, memperkuat pengelolaan limbah dan perlindungan lingkungan, serta meningkatkan akses langsung ke pasar bagi petani dan peternak dengan mengurangi ketergantungan pada perantara.

3. Bergerak tanpa Maju

Di tingkat masyarakat belum terjadi integrasi yang signifikan antara peternakan dan perkebunan. Perkebunan sawit, karet, kopi, dan sebagainya yang diusahakan dibiarkan tumbuh sendiri tanpa pengelolaan yang berarti, begitu juga usaha tani lainnya, seperti tanaman hortikultura (buah-buahan dan sayuran), belum terstruktur dengan baik, baik tanaman perkebunan atau pertanian masih spasial. Demikian juga sektor peternakan belum dikelola dengan baik, pakan didapatkan dari rumput yang tumbuh liar di sekitar tempat mereka tinggal untuk ternak (sapi, kambing), bahkan sebagian masyarakat melepas saja ternak mereka di kebun sawit atau karet dengan makan rumput seadanya yang tumbuh di sekitar kebun tersebut. Kotorannya ditumpuk di kandang bila menurut mereka sudah cukup banyak maka langsung ditaruh saja di kebun mereka tanpa pencampuran dengan bahan atau proses lain. Sebagian petani ada yang melepaskan begitu saja ternak sapi mereka di kebun karet atau kebun sapi untuk mencari makan sendiri (rumput-rumput yang tumbuh liar), mereka dengan keyakinan kultur turun temurun bahwa kotoran sapi tersebut cukuplah sebagai pupuk kebun mereka.

Tidak terjadinya integrasi karena kurangnya koordinasi dan komunikasi antara sektor peternakan dan perkebunan dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan integrasi yang efektif di

tengah masyarakat. Keterbatasan ini dapat menghambat pertukaran informasi, kesepakatan kerja sama, dan pemahaman bersama tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing sektor. Masyarakat belum mempunyai pengetahuan penanganan limbah ternak dan penggunaan limbah perkebunan sebagai sumber nutrisi untuk peternakan sering kali belum optimal. Masalah ini dapat mengakibatkan dampak negatif pada lingkungan dan kesehatan hewan, serta memengaruhi keberlanjutan produksi pertanian dan peternakan.

Dalam integrasi peternakan dan perkebunan, optimalisasi penggunaan lahan menjadi penting. Namun, yang terjadi pada masyarakat di Bengkulu Utara terjadi persaingan lahan antara kedua sektor ini. Sebagai contoh, bahwa penggunaan lahan yang tidak efisien (tidak dikelola) dapat menghambat pertumbuhan sektor pertanian dan peternakan, serta berdampak pada ketahanan pangan dan ekonomi di daerah tersebut.

Persoalan lain, yaitu kurangnya akses ke pasar yang luas dan berkualitas merupakan masalah serius yang dihadapi oleh peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara. Penjualan hasil kebun maupun ternak dilakukan di pengumpul tanpa bisa tawar menawar harga, sehingga sering mereka yang dirugikan karena harga yang menentukan pengumpul. Terbatasnya akses ke pasar dapat menghambat pemasaran produk pertanian dan peternakan secara efektif, sehingga memengaruhi pendapatan petani dan peternak.

Untuk mengatasi permasalahan hulu dan hilir ini, pihak yang berwenang dapat mengambil langkah-langkah, antara lain meningkatkan investasi dalam infrastruktur transportasi dan jaringan komunikasi, mendorong kerja sama antara peternakan dan perkebunan melalui dialog dan koordinasi yang lebih baik, mendorong pengelolaan limbah yang berkelanjutan, mempromosikan penggunaan lahan yang efisien, serta meningkatkan akses ke pasar melalui pelatihan dan dukungan dalam pemasaran produk.

G. Kegagalan Petani Mengintegrasikan Peternakan dan Perkebunan

Integrasi peternakan dan perkebunan adalah pendekatan yang menggabungkan kegiatan peternakan dengan kegiatan perkebunan dalam satu sistem yang saling terkait dan saling menguntungkan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan sinergi antara produksi tanaman dan hewan, memaksimalkan penggunaan lahan, dan meningkatkan produktivitas serta keberlanjutan (Martin et al., 2016).

Integrasi peternakan dan perkebunan umum adalah penggunaan kotoran hewan sebagai pupuk organik dalam perkebunan. Kotoran hewan mengandung nutrisi yang dapat memberikan pupuk alami untuk tanaman, mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia, dan meningkatkan kesuburan tanah. Selain itu, hewan yang dipelihara di dekat perkebunan dapat membantu dalam pengendalian hama dan gulma dengan memakan serangga atau rumput yang merugikan tanaman.

Integrasi peternakan dan perkebunan juga dapat melibatkan pemanfaatan limbah atau sisa-sisa tanaman perkebunan sebagai pakan ternak. Misalnya, limbah sisa tanaman kelapa sawit dapat diolah menjadi pakan hijauan atau pakan konsentrat untuk ternak sapi. Hal ini membantu mengurangi limbah perkebunan dan memberikan nilai tambah kepada petani ternak (Jose & Dollinger, 2019).

Integrasi antara peternakan dan perkebunan merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memanfaatkan sinergi antara dua sektor tersebut, dengan tujuan meningkatkan efisiensi produksi, mengoptimalkan penggunaan lahan, dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Meskipun integrasi peternakan dan perkebunan memiliki potensi manfaat yang signifikan, terdapat beberapa permasalahan di lapangan di lokasi pendataan yang perlu mendapat perhatian. Misalnya, kondisi di lapangan kebun sawit atau kebun karet terletak di tempat yang berbeda dengan usaha peternakan. Kalau pun peternakan dan perkebunan terletak dalam satu tempat yang sama, tidak terjadi integrasi. Peternakan

memerlukan lahan untuk padang rumput atau ladang pakan ternak, sedangkan perkebunan memerlukan lahan untuk menanam tanaman komersial. Konflik semacam ini dapat menyulitkan upaya integrasi yang efektif. Umumnya, pengelolaan peternakan dan perkebunan belum terstruktur dengan baik, dilakukan spasial tidak ada kegiatan antara peternakan dan perkebunan yang saling terkait.

Masyarakat di sekitar Bengkulu Utara belum mempunyai pengetahuan tentang penggunaan pupuk dan pestisida di perkebunan yang dapat mencemari air dan tanah yang digunakan untuk peternakan. Pengelolaan yang tidak tepat dari dampak-dampak ini dapat merusak ekosistem lokal dan kualitas lingkungan.

Sulitnya mengintegrasikan peternakan dan perkebunan juga karena ada perbedaan dalam aspek manajemen untuk diintegrasikan, misalnya sistem manajemen peternakan biasanya melibatkan aspek kesehatan hewan, nutrisi, dan kebutuhan habitat, sementara perkebunan lebih berfokus pada pengelolaan tanaman dan faktor iklim. Perbedaan ini dapat menimbulkan tantangan dalam merancang sistem integrasi yang efektif. Tanpa ada penyuluhan dan pendampingan mustahil terjadi integrasi tersebut (Bussoni et al., 2019).

Masalah lain lagi ialah integrasi peternakan dan perkebunan memerlukan sumber daya yang cukup besar, termasuk lahan, air, dan tenaga kerja. Di Bengkulu Utara, ketersediaan sumber daya ini mungkin terbatas. Misalnya, luas lahan, SDM, dan pengetahuan terbatas, sehingga sulit untuk melaksanakan integrasi secara optimal. Selain itu, alokasi sumber daya yang tidak seimbang antara peternakan dan perkebunan juga dapat menjadi kendala dalam integrasi.

Pada umumnya, kegagalan petani di dalam merespons kebijakan dan program pertanian berkelanjutan disebabkan karena petani tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang kebijakan dan program pertanian berkelanjutan yang telah diimplementasikan. Hal ini bisa mengakibatkan ketidaktahuan mereka tentang manfaat dan langkah-langkah yang harus mereka ambil untuk mematuhi kebijakan tersebut. Petani sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya, seperti lahan, air, benih, dan pupuk. Kebijakan pertanian berkelanjutan yang

menuntut penggunaan sumber daya secara efisien mungkin sulit dilaksanakan oleh petani yang tidak memiliki akses atau kemampuan untuk memenuhi persyaratan tersebut.

Petani sering kali beroperasi dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, yakni ketika terjadi fluktuasi harga jual komoditas pertanian, perkebunan, dan peternakan serta biaya produksi yang tinggi. Ditambah lagi akses yang terbatas ke pasar dapat menghambat kemampuan mereka untuk merespons kebijakan dan program pertanian berkelanjutan. Masih banyak petani memiliki keterbatasan dalam hal akses terhadap teknologi modern dan pengetahuan tentang praktik pertanian berkelanjutan. Hal ini dapat membatasi kemampuan mereka untuk menerapkan langkah-langkah yang sesuai dengan kebijakan dan program yang telah ditetapkan. Menerapkan kebijakan dan program pertanian berkelanjutan sering kali memerlukan perubahan pola pikir dan pendekatan baru dalam mengelola lahan dan sumber daya. Petani yang telah terbiasa dengan praktik-praktik konvensional mungkin menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Berbagai permasalahan akan muncul apabila petani gagap dalam merespons kebijakan dan program pertanian berkelanjutan. Kecenderungan yang terjadi ialah petani akan tetap bergantung pada praktik pertanian konvensional yang mungkin tidak ramah lingkungan. Hal ini dapat menyebabkan degradasi lingkungan, penurunan kualitas tanah, dan penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Kebijakan dan program pertanian berkelanjutan sering kali dirancang untuk mengatasi tantangan perubahan iklim, seperti peningkatan suhu, kekeringan, atau banjir. Jika petani tidak mampu merespons kebijakan ini, mereka mungkin tidak siap menghadapi perubahan iklim tersebut, yang dapat mengakibatkan kerugian hasil panen dan ketidakstabilan ekonomi.

Kebijakan dan program pertanian berkelanjutan biasanya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian dalam jangka panjang dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Jika petani tidak menerapkan langkah-langkah yang sesuai, mereka mungkin mengalami penurunan produktivitas dan kesulitan dalam menjaga usaha pertanian mereka secara berkelanjutan.

Banyak kebijakan dan program pertanian berkelanjutan juga berfokus pada meningkatkan akses petani ke pasar yang adil dan berkelanjutan. Jika petani tidak merespons kebijakan ini, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam memasarkan produk mereka atau bersaing dengan petani lain yang telah menerapkan praktik berkelanjutan. Kebijakan dan program pertanian berkelanjutan sering kali memberikan kesempatan untuk mendapatkan manfaat tambahan, seperti akses ke pendidikan, pelatihan, subsidi, atau bantuan teknis. Jika petani tidak merespons kebijakan ini, mereka mungkin kehilangan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan mereka, mendapatkan dukungan finansial, atau memperoleh pengetahuan baru. Penting bagi petani untuk dapat merespons dengan baik kebijakan dan program pertanian berkelanjutan agar mereka dapat memanfaatkan peluang, menghadapi tantangan, dan mencapai keberlanjutan dalam usaha pertanian mereka.

H. Utopia Integrasi Peternakan dan Perkebunan: Mengurai Jejak Keterbatasan Petani

Utopia integrasi peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara seharusnya menggambarkan sebuah visi ideal di mana sektor peternakan dan perkebunan bekerja secara sinergis untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara produksi pangan, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam sebuah utopia, seharusnya peternakan dan perkebunan diintegrasikan melalui praktik agroforestri. Pohon-pohon ditanam secara strategis di antara lahan pertanian/perkebunan dan peternakan untuk menciptakan keanekaragaman hayati, menjaga kesuburan tanah, dan memberikan keuntungan ekonomi yang berkelanjutan.

Pohon-pohon yang ditanam di sekitar lahan pertanian dan peternakan dapat memberikan naungan bagi ternak, mengurangi tekanan panas, serta memberikan tempat perlindungan bagi hewan dan serangga yang menguntungkan. Selain itu, pohon juga membantu dalam penyerapan karbon dioksida dan menjaga kualitas udara. Dalam Utopia ini, limbah organik dari peternakan digunakan secara efektif

sebagai pupuk organik untuk perkebunan. Kotoran ternak dan limbah pertanian lainnya diolah menjadi pupuk kompos yang diterapkan pada tanaman di perkebunan. Hal ini dapat mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia, menjaga keseimbangan nutrisi tanah, dan mengurangi dampak negatif pada lingkungan. Dalam Utopia di Bengkulu Utara, seharusnya terdapat diversifikasi tanaman dan ternak. Selain komoditas utama, seperti kelapa sawit, kopi, dan coklat, sebaiknya perkebunan juga mengintegrasikan tanaman pangan, seperti jagung, ubi kayu, dan kacang-kacangan. Diversifikasi tanaman ini membantu dalam menjaga keanekaragaman pangan, meningkatkan ketahanan pangan, dan memperluas pasar untuk petani.

Dalam hal peternakan, diversifikasi ternak juga menjadi prioritas. Selain sapi potong dan kambing, peternakan juga melibatkan pemeliharaan ayam, bebek, atau ternak lainnya. Seharusnya diversifikasi ternak ini dapat memberikan kesempatan ekonomi yang lebih luas bagi peternak, serta memperkaya aspek pangan dan gizi di daerah tersebut. Dalam Utopia, masyarakat petani peternak, teknologi tepat guna belum diterapkan dalam sektor peternakan dan perkebunan. Apalagi teknologi canggih seperti penggunaan sensor untuk pemantauan dan pengendalian hama serta penyakit pada tanaman, atau sistem otomatisasi dalam manajemen peternakan, yang bisa membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi belum dikenal oleh masyarakat umumnya.

Utopia integrasi peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara semestinya memberikan perhatian pada pemberdayaan masyarakat. Pendidikan, pelatihan, dan akses ke sumber daya yang relevan diberikan kepada petani dan peternak untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Koperasi petani dan peternak seharusnya didirikan untuk mendorong kolaborasi, pertukaran informasi, dan peningkatan keuntungan bersama.

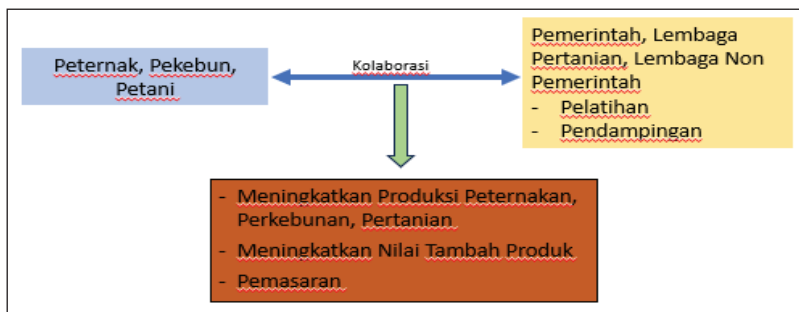
Melalui utopia integrasi peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara, diharapkan tercapai keselarasan antara produksi pertanian dan peternakan yang berkelanjutan, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat.

1. Mengurai Jejak Keterbatasan Petani

Di Bengkulu Utara, produksi, mata rantai, dan pengelolaan pascapanen merupakan aspek penting dalam sektor pertanian maupun perkebunan. Petani di Bengkulu Utara berupaya meningkatkan produksi pertanian dan perkebunan mereka meskipun menghadapi beberapa tantangan. Mereka menggunakan teknik pertanian tradisional untuk mengoptimalkan lahan yang terbatas. Petani melakukan pemilihan varietas tanaman yang sesuai dengan kondisi lahan dan iklim di daerah ini. Mereka juga berusaha mengatasi permasalahan, seperti serangan hama, penyakit tanaman, dan fluktuasi cuaca yang dapat memengaruhi produktivitas pertanian.

Mata rantai pertanian dan perkebunan di Bengkulu Utara melibatkan berbagai pihak, mulai dari petani hingga konsumen akhir. Setelah panen, produk pertanian atau perkebunan dijual melalui jalur distribusi yang melibatkan pengepul, pedagang, dan pasar lokal. Namun, akses petani ke pasar yang lebih luas, baik di tingkat regional maupun nasional, masih terbatas. Kendala seperti infrastruktur yang kurang memadai dan keterbatasan akses transportasi menjadi tantangan dalam memasarkan produk pertanian secara efektif dan efisien. Dalam menghadapi tantangan tersebut, sebaiknya pemerintah, lembaga pertanian, dan organisasi non-pemerintah di Bengkulu Utara bekerja sama memberikan dukungan kepada petani, dengan cara memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pengembangan teknik modern, pengolahan pasca panen, serta peningkatan akses pasar. Kolaborasi ini (Gambar 7.16) bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian, perkebunan, peternakan, meningkatkan nilai tambah produk, dan membantu petani dalam memasarkan hasil mereka dengan lebih efektif.

Meskipun masih terdapat tantangan dalam produksi, mata rantai, dan pengelolaan pascapanen, petani di Bengkulu Utara tetap gigih dalam mengembangkan usaha pertanian mereka. Dengan dukungan yang tepat dan inovasi yang berkelanjutan, diharapkan sektor pertanian di Bengkulu Utara dapat terus tumbuh dan memberikan manfaat yang signifikan bagi petani dan masyarakat setempat.



Gambar 7.16 Mata Rantai Peternakan, Perkebunan, dan Pertanian

Di Bengkulu Utara, sektor peternakan memainkan peran penting dalam perekonomian dan pemenuhan kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Peternakan di Bengkulu Utara mencakup berbagai jenis ternak, seperti sapi, kambing, domba, ayam, dan itik. Peternakan ini memberikan kontribusi penting dalam penyediaan daging, susu, telur, dan produk olahan lainnya. Namun, petani peternakan di Bengkulu Utara belum berusaha meningkatkan produktivitas ternak mereka, apabila dilakukan penerapan manajemen yang baik, pakan yang berkualitas, dan perawatan yang optimal tentunya akan meningkatkan produktivitas ternak. Mata rantai produk peternakan di Bengkulu Utara dilakukan dengan tahapan, petani peternakan menjual ternak mereka kepada pengepul atau pedagang hewan hidup. Selanjutnya didistribusikan ke pasar lokal atau dijual melalui pengecer dan pasar tradisional.

Pengelolaan pasca-panen dalam sektor peternakan di Bengkulu Utara belum ada kerja sama dengan lembaga terkait seperti dinas peternakan dan badan pengawas pangan diperlukan untuk memastikan standar pengelolaan pasca-panen yang baik.

Meskipun ada upaya dalam meningkatkan sektor peternakan di Bengkulu Utara, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Beberapa permasalahan yang dihadapi termasuk infrastruktur yang terbatas, akses pakan yang terbatas, dan kurangnya pengetahuan teknis dalam pengelolaan peternakan yang modern. Dukungan

pemerintah dan lembaga terkait dalam penyediaan pelatihan, pengembangan infrastruktur, dan peningkatan akses pasar menjadi kunci dalam mengatasi permasalahan ini. Dalam hal mata rantai, kolaborasi antara peternak/petani, pengepul, pengolahan, dan pasar sangat penting. Kolaborasi ini akan membantu dalam memperkuat mata rantai produk peternakan atau perkebunan, meningkatkan nilai tambah produk, serta memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi petani maupun peternak dan masyarakat di Bengkulu Utara.

Dengan pengelolaan pasca-panen yang baik, produk peternakan dan perkebunan dari Bengkulu Utara dapat memenuhi standar kualitas dan keamanan yang diperlukan untuk memasuki pasar yang lebih luas. Hal ini akan meningkatkan daya saing produk peternakan dan perkebunan lokal serta memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi petani dan pelaku usaha di sektor peternakan maupun perkebunan di Bengkulu Utara.

I. *Life Story*: Membaca Perjalanan Keluarga Petani di Bumi Raflesia Berjuang Tanpa Batas

Perjalanan keluarga petani di Bumi Raflesia merupakan kisah yang kaya akan pengalaman, perjuangan, dan dedikasi dalam menjalankan profesi pertanian yang diwariskan dari generasi ke generasi (Gambar 7.17). Bengkulu Utara menyimpan kisah nyata perjalanan keluarga petani Jawa yang didatangkan ke Bengkulu Utara sebagai transmigrasi kolonisasi. Mereka kini adalah generasi kedua, ketiga, bahkan keempat yang masih tinggal di Kecamatan Arga Makmur, Padang Jaya, dan Atma Jaya.

Menurut penuturan kakeknya, yang disampaikan ke orang tuanya dan ditularkan ceritanya ke Bapak Paiman (cucunya), mereka dahulu ikut program transmigrasi kolonisasi pada tahun 1930-an, tepatnya pada masa kolonial Belanda. Begitu juga awal kisah kehidupan para transmigran pertama di Bengkulu Utara harus memulai hidup baru di daerah yang tidak mereka kenal, pada jaman dahulu hidup sebagai transmigran bukan hal yang menyenangkan. Para transmigran per-



Foto: Siti (2023)

Gambar 7.17 Petani dan Peternak Generasi Ketiga Eks-Trans di Desa Sido Urip, Kecamatan Arga Makmur

tama di Bengkulu Utara didatangkan dari Pulau Jawa. Pada masa itu, Belanda sangat berkuasa penuh atas rakyat Indonesia. Sebanyak 1.403 jiwa masyarakat Kebumen dan Banyumas Provinsi Jawa Tengah dikumpulkan menjadi satu kelompok, untuk dibawa bertransmigrasi di suatu tempat yang dulunya masih hutan belukar, dan kini dikenal dengan sebutan Kelurahan Kemumu Kecamatan Arma Jaya Kabupaten Bengkulu Utara.

Transmigran pertama yang datang di Kabupaten Bengkulu Utara menyeberang dari Pulau Jawa melalui jalur darat, kemudian oleh pemerintah kolonial Belanda diberi modal untuk bercocok tanam. Pada jaman penjajahan, para transmigran dikenal sebagai trans-kolonialisasi. Dengan memakan waktu sehari-hari bahkan diperkirakan hingga satu pekan lebih, para kepala keluarga (KK) transmigran yang diangkut menggunakan mobil truk akhirnya tiba di Bengkulu. Setelah itu, masing-masing KK diberi 0,25 hektare lahan pekarangan dan mendirikan rumah, serta 0,75 hektare lahan untuk mengembangkan persawahan. Mereka harus mengolah lahan yang telah diberikan secara mandiri. Hari-hari pun berlalu, masa-masa kelam yang silih-berganti menyelimuti kehidupan pun mulai ditinggalkan dan dilupakan.

Generasi yang ada sekarang, yakni keturunan warga eks-trans, merasakan bahwa Bengkulu Utara adalah tempat leluhur mereka, tanah kelahiran mereka dan sudah berharmoni dengan alam lingkungannya (penuturan Bapak Saidi, warga Desa Sido Urip, lihat Gambar 7.18). Keluarga petani memulai perjalanan mereka di tanah leluhur dengan menjalankan praktik pertanian yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Mereka mengenal lahan pertanian secara mendalam, mengetahui kondisi tanah, dan memahami siklus alam serta pola tanam yang sesuai dengan lingkungan setempat. Mereka menjaga tradisi dan kearifan lokal dalam praktik pertanian mereka, menghormati nilai-nilai budaya dan keberlanjutan lingkungan.

Selama bertahun-tahun, keluarga petani terus menghadapi tantangan dalam menjaga produktivitas dan keberlanjutan usaha pertanian mereka. Mereka berjuang menghadapi perubahan iklim, bencana alam, dan fluktuasi harga pasar. Namun, mereka terus melanjutkan usaha mereka dengan tekad yang kuat dan semangat yang tinggi untuk bertahan dengan usaha sampingan selain bertani (Gambar 7.18).



Foto: Siti (2023)

Gambar 7.18 Keluarga Bapak Saidi di Desa Sido Urip Sudah Berharmoni dengan Lingkungannya.

Perjalanan keluarga petani juga melibatkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas dengan komunitas sekitar. Mereka saling membantu dalam kegiatan pertanian, berbagi pengetahuan, dan bergotong royong dalam menghadapi tantangan bersama. Mereka juga berperan sebagai penggerak ekonomi lokal, menyediakan lapangan kerja dan berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi daerah.

Kini, warga desa eks-transmigrasi sudah turun menurun melanjutkan kehidupan keluarga mereka, sebagian kecil masih melanjutkan pertanian sebagian besar lainnya sudah mengubah lahan pertanian mereka menjadi kebun sawit atau karet. Sebagian lainnya bahkan sudah tidak hanya menopang kehidupan mereka dengan memanfaatkan hasil pertanian dan perkebunan saja, tetapi sudah banyak generasi muda yang telah memilih kehidupannya, bekerja di bidang lain selain pertanian. Sekarang masyarakat kita hidup tidak hanya memanfaatkan hasil pertanian dan perkebunan, karena sudah banyak generasi muda yang memilih bekerja di perkantoran, ada juga yang menjadi guru.

Peningkatan perekonomian terlihat dari tidak lagi ditemui rumah kayu seperti dulu, kini semua rumah sudah berdinding tembok, dan lantai keramik atau ubin (Gambar 7.19). Hampir setiap rumah memiliki ternak sapi atau ternak kambing juga ayam dan itik. Ternak sapi



Buku ini tidak diperjualbelikan.

menjadi investasi bagi hampir semua penduduk karena mempunyai nilai ekonomi yang tinggi yang mudah diuangkan bila ada kebutuhan.

Perjalanan keluarga petani tidak hanya menggambarkan sejarah dan pengalaman mereka, tetapi juga mengilustrasikan keberlanjutan pertanian, perjuangan, dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Mereka adalah penjaga kearifan lokal dan penjaga sumber daya alam.

“Bukan Sebuah Akhir Perjuangan Integrasi Peternakan dan Perkebunan di Bengkulu Utara” adalah ungkapan yang menggambarkan semangat dan tekad yang kuat yang harus didengarkan para pelaku usaha peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara untuk terus melanjutkan perjuangan mereka dalam mengintegrasikan kedua sektor tersebut. Meskipun mungkin menghadapi tantangan dan rintangan, mereka tetap harus berkomitmen untuk mencapai kesuksesan dan keberlanjutan dalam praktik integrasi tersebut.

Pelaku usaha peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara harus terus berjuang untuk mengintegrasikan kedua sektor ini secara harmonis. Mereka harus berusaha menciptakan sistem yang saling mendukung, di mana keberadaan peternakan memberikan manfaat bagi perkebunan dan sebaliknya. Misalnya, limbah organik dari peternakan digunakan sebagai pupuk untuk perkebunan, sementara pakan ternak dapat dihasilkan dari sisa-sisa pertanian.

Integrasi peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara harus bisa mendorong diversifikasi usaha dan keterpaduan antara berbagai komoditas. Peternakan tidak hanya terbatas pada satu jenis ternak, tetapi juga melibatkan variasi hewan ternak yang melengkapi kebutuhan perkebunan. Begitu pula, perkebunan tidak hanya berfokus pada satu jenis tanaman, tetapi juga mencakup tanaman pakan untuk hewan ternak. Kejuangan integrasi peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara harus melibatkan pemanfaatan lahan secara optimal. Lahan pertanian dan perkebunan digunakan secara efisien dan dikombinasikan dengan baik, memaksimalkan hasil produksi dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Misalnya,

peternakan dapat ditempatkan di antara lahan perkebunan untuk memanfaatkan area yang tersedia dengan lebih efektif.

Pelaku usaha peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara sebaiknya terus berjuang untuk meningkatkan kolaborasi dan pertukaran pengetahuan. Mereka bekerja sama dalam kelompok tani, koperasi, atau asosiasi untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan mengembangkan praktik terbaik dalam integrasi peternakan dan perkebunan. Kolaborasi dengan lembaga pemerintah, universitas, dan lembaga penelitian juga penting dalam mendukung upaya ini.

Keberlanjutan dan Kesejahteraan Masyarakat: Kejuangan integrasi peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara tidak hanya bertujuan untuk mencapai keberlanjutan sektor tersebut, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan mengoptimalkan produksi dan pendapatan, diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas kepada petani, peternak, dan masyarakat setempat secara keseluruhan. Melalui semangat dan ketekunan dalam integrasi peternakan dan perkebunan, kejuangan ini tidak akan pernah berakhir. Pelaku usaha terus beradaptasi, mengembangkan strategi inovatif, serta bekerja sama untuk mencapai hasil yang lebih baik dan keberlanjutan yang berkelanjutan di Bengkulu Utara.

J. Penutup: Pemastian Data Sensus Pertanian Akurat untuk Perencanaan dan Pengembangan Berkelanjutan

Kilas balik pendataan dalam sensus pertanian di Bengkulu Utara mencerminkan upaya untuk mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif tentang sektor pertanian di wilayah tersebut. Hasil pengumpulan data dan informasi bahwa ketersediaan pakan sapi melalui sinergi dengan kebun sawit dan hasil samping proses pengolahan hasil kebun, serta pemanfaatan kotoran sapi secara maksimal, belum dilaksanakan oleh sebagian besar petani kecil, mereka mengelola perkebunan dan peternakan secara spasial, dan sistem ini yang dipraktikkan secara alami dan turun-temurun oleh petani setempat. Penyuluh pertanian/peternakan tidak pernah hadir

untuk memberikan informasi bagaimana mengintegrasikan hasil perkebunan dan peternakan agar mampu memberikan nilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat.

Petani cenderung tidak mengelola ternak dan perkebunan secara terpadu, padahal hasil perkebunan merupakan sumber pendapatan utama mereka dan peternakan merupakan keputusan investasi utama mereka untuk menunjang kehidupan keluarga. Peternakan dan perkebunan bila diintegrasikan akan meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan. Hasil pendalaman emik sensus pertanian menunjukkan bahwa peternakan dan perkebunan tidak dikelola terstruktur, dikelola secara spasial. Peran pemerintah, lembaga pertanian, atau lembaga non-pertanian sangat penting untuk memberikan pelatihan dan dukungan dalam integrasi peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara agar petani dapat mencapai produksi yang optimal, meningkatkan pendapatan mereka sekaligus menjaga lingkungan.

Petani peternak membutuhkan pengetahuan teknologi integrasi tanaman-ternak agar meningkatkan produktivitas tanaman dan ternak, mengurangi pencemaran lingkungan, memperbaiki kesuburan lahan secara berkelanjutan dengan biaya murah, meningkatkan pendapatan petani, dan meningkatkan kegiatan usaha tani secara efisien. Sistem integrasi ternak dan tanaman perkebunan dapat menjadi andalan dalam upaya meningkatkan produktivitas tanaman kebun, ternak, selain melestarikan kesuburan tanah dengan adanya pupuk organik. Karena itu, sistem ini berpotensi meningkatkan pendapatan petani-peternak.

Secara teknis, petugas sensus harus mempunyai strategi tersendiri menurut wilayah atau desanya. Hasil pengamatan dan informasi dari petugas terdapat persoalan penting yang diduga berpengaruh terhadap hasil pencacahan, yaitu petani pada umumnya pada pagi hari ke ladang dan baru kembali sore hari, sehingga pentingnya pengaturan waktu pendataan agar suasana wawancara nyaman bagi petani dan diperoleh data yang lebih akurat. Waktu wawancara petani biasanya sebelum pukul 9 pagi dan setelah pukul 7 malam menyebabkan target

5–7 petani per hari merupakan perjuangan tersendiri bagi PPL dan PML pada desa-desa tertentu.

Hasil pengamatan mengikuti pendataan dilapangan, terdapat perbedaan kemampuan wawancara antara PPL hasil *open recruitment* dengan mitra BPS yang mendapat pembelajaran dengan waktu dan materi yang sama, dengan pengalaman mendata yang berbeda. Pada tahap awal, PPL menghadapi kesulitan melakukan wawancara sesuai substansi yang terdapat dalam kuesioner. Kesulitan pada *recall* input dan produksi pertanian terjadi karena petani umumnya tidak mencatat proses usaha tani dengan teratur. Jumlah dan jenis input maupun output yang tidak tercatat berpeluang menjadi salah.

Pendataan dalam sensus pertanian memiliki peran yang penting dalam menyediakan informasi yang diperlukan untuk merumuskan kebijakan, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani, dan merencanakan program pembangunan pertanian (Supendi & Purwoko. 2022). Data-data yang terkumpul dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi pertanian yang perlu ditingkatkan, mendukung pengambilan keputusan yang berbasis bukti, dan meningkatkan efisiensi serta keberlanjutan sektor pertanian di Bengkulu Utara. Dalam sensus pertanian berikutnya, diharapkan adanya peningkatan dalam metode pendataan, penggunaan teknologi informasi yang lebih canggih, serta partisipasi yang lebih luas dari petani. Hal ini akan memastikan bahwa data yang terkumpul mencerminkan kondisi aktual sektor pertanian di Bengkulu Utara dan dapat digunakan secara efektif untuk perencanaan serta pengembangan berkelanjutan. Tantangan dalam pendataan agar menjadi perhatian serius BPS antara lain sering kali masyarakat yang didata mengaitkan dengan akan adanya bantuan. Sebagian dari petani mempertanyakan mengapa sering dilakukan pendataan tetapi tidak memperoleh bantuan, sehingga ada keengganan untuk diwawancara. Permasalahan pendataan pada lokasi/desa terpencil atau sulit dijangkau, membutuhkan usaha yang cukup besar bagi petugas, belum lagi kesadaran petani untuk berpartisipasi dalam pendataan yang kurang. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi petugas dalam memulai pendataan dengan pandai-pandai menjelas-

kan dan melakukan pendekatan walau membutuhkan waktu lebih lama. Upaya dilakukan untuk memastikan bahwa pendataan dilakukan secara komprehensif dan representatif, sehingga hasilnya dapat menjadi acuan yang akurat untuk perencanaan dan pengembangan sektor pertanian di Bengkulu Utara.

Kilas balik pendataan dalam sensus pertanian di Bengkulu Utara juga menggambarkan upaya penting yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan tentang sektor pertanian di daerah tersebut. Pendataan dalam sensus pertanian di Bengkulu Utara memberikan gambaran yang komprehensif tentang sektor pertanian di wilayah tersebut. Data dan informasi yang diperoleh dari sensus ini penting dalam mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan peluang pengembangan sektor pertanian. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang sektor pertanian, pemerintah, dan pemangku kepentingan dapat merumuskan kebijakan serta program yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mengembangkan pertanian secara berkelanjutan di Bengkulu Utara.

Dalam kilas balik sensus pertanian di Bengkulu Utara, beberapa tantangan juga muncul agar menjadi perhatian serius BPS. Tantangan tersebut meliputi akses ke daerah terpencil atau sulit dijangkau, kesadaran petani untuk berpartisipasi dalam pendataan, serta disamakan-nya lama pelatihan pembekalan antara PPL baru dengan PPL mitra, yaitu sama selama 3 (tiga) hari yang bisa berpengaruh pada kefasihan PPL menggali data yang akurat. Upaya dilakukan untuk memastikan bahwa pendataan dilakukan secara komprehensif dan representatif, sehingga hasilnya dapat menjadi acuan yang akurat untuk perencanaan dan pengembangan sektor pertanian di Bengkulu Utara.

Daftar Pustaka

- Badan Informasi Geospasial. (2015). *Peta wilayah Provinsi Bengkulu*. <https://big.go.id/assets/download/Atlas-Administrasi/07-Peta-Wilayah-Prov-Bengkulu.pdf>
- BPS Bengkulu Utara. (2023). *Kabupaten Bengkulu Utara dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik Bengkulu Utara.

- Bussoni, A., Alvarez, J., Cubbage, F., Ferreira, G., & Picasso, V. (2019). Diverse strategies for integration of forestry and livestock production. *Agroforestry Systems*, 93, 333–344.
- Dissanayaka, N. S., Udumann, S. S., Nuwarapaksha, T. D., & Atapattu, A. J. (2023). Agroforestry: An avenue for resilient and productive farming through integrated crops and livestock production. In *Transitioning to zero hunger*. MDPI.
- Hakim, D. N., Ramadan, F., & Cahyono, Y. I. (2021). Studi pemanfaatan big data dalam perumusan kebijakan publik pada sektor kesehatan. *Specta Journal of Technology*, 5(3).
- Jose, S., & Dollinger, J. (2019). Silvopasture: A sustainable livestock production system. *Agroforestry systems*, 93, 1–9.
- Martin, G., Moraine, M., Ryschawy, J., Magne, M. A., Asai, M., Sarthou, J. P., ... & Therond, O. (2016). Crop–livestock integration beyond the farm level: a review. *Agronomy for Sustainable Development*, 36(3), 53.
- Nur, T. M., Fadli, C., & Satriawan, H. (2018). Analisis potensi integrasi kelapa sawit – ternak sapi di Kabupaten Bireun, Provinsi Aceh. *Agraris: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 4(2), 69–80.
- Onwuka, H. S. (1999). *Integration of livestock with tree crop system in West Africa: Proceedings of an international workshop*. International Institute of Tropical Agriculture (IITA).
- Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara. (2021). *Laporan kinerja Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2020*. <https://bengkuluutarakab.go.id/wp-content/uploads/LKJiP-Pemkab-BU-Tahun-2020.pdf>
- Peraturan Menteri Pertanian No. 105 Tahun 2014 tentang Integrasi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Dengan Usaha Budi Daya Sapi Potong.
- Purnomo, S. H. (2010). *Integrasi agropeternakan: Konsep dan implementasinya*. Gadjah Mada University Press.
- Supendi, S., & Puwoko, D. (2022). Kebijakan strategis pemerintah dalam pembangunan pertanian nasional melalui Sensus Pertanian 2023 menjawab tantangan global. *Lensa*, 16(2). <https://doi.org/10.58872/lensa.v16i2.93>
- Syarwan, et al. (2021). *Kajian fiskal regional triwulan III 2021*. Kanwil Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Bengkulu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.